



**SUPERVISI PENGAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK
(Studi Multi Kasus di SMP Katolik dan SMP Negeri se-Kecamatan
Kota Kefamenanu, Kabupaten TTU, Provinsi NTT)**

Wilibrodus Cornelis Usboko¹⁾, Anselmus Yata Mones²⁾

¹⁾ STP Santo Petrus Kefamenanu Atambua

²⁾ STP Santo Petrus Kefamenanu Atambua

¹⁾ wilcousboko@gmail.com²⁾ anselmojata@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to determine the understanding of Catholic religion teachers about teaching supervision, procedures, techniques used, approaches, and results achieved in teaching supervision of the Education for Catholic Religious in SMP (Catholic) and SMP (State), Kefamenanu District, TTU Regency, NTT Province. Data was collected through interviews, observations, documentation studies, and analyzed conceptually inductively. The results of the study are (1) most religious teachers and supervisors understand supervision as an assessment activity; (2) parties involved in supervision activities namely the school principal, supervision team, senior teachers, teachers who are certified assessors, and supervisors; (3) the procedure made in teaching supervision consists of the procedure that is passed by the supervisor from the school and the procedure that is passed by the supervisor of a supervisor; (4) the techniques used in general use individual techniques; (5) the approach used in supervision is more on the valuation approach; (6) the results obtained from the implementation of teaching supervision that there are improvements and changes in teaching, there are variations in teaching methods, KKM is complete, about the child's attitude depends on the character.

Keywords: Teaching Supervision, Education for Catholic Religious.

PENDAHULUAN

Peningkatan profesionalisme guru selain ditentukan oleh kelayakan ijazah yang diperoleh melalui bangku pendidikan, diperoleh juga melalui pembinaan atau pendampingan guru dalam jabatan. Salah satu bantuan yang diberikan bagi peningkatan profesionalisme guru adalah melalui supervisi pengajaran. Supervisi pengajaran adalah serangkaian bantuan yang berwujud layanan profesional, diberikan oleh orang yang lebih

ahli (kepala sekolah dan pengawas), dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar.

Tujuan supervisi pengajaran adalah untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Tujuan tersebut menyebutkan adanya layanan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru, di mana dalamnya ditemukan adanya pengembangan potensi kualitas guru yang pada akhirnya bermuara pada kualitas belajar siswa. Glickman (1981) menyatakan tujuan supervisi

yakni “*The goal instructional supervision is to help teachers learn how to increase their own capacity to achieve professed learning goals for their student*”.¹ Olive menyebutkan sasaran dari supervisi pengajaran adalah (1) mengembangkan kurikulum yang sedang dilaksanakan di sekolah, (2) meningkatkan proses belajar-mengajar, dan (3) mengembangkan seluruh staf di sekolah.²

Kegiatan supervisi pengajaran sesungguhnya dilatarbelakangi adanya pemikiran bahwa (1) setiap orang/guru berpotensi, (2) setiap potensi yang dimiliki dapat dikembangkan, (3) pembinaan dapat dilakukan sendiri maupun dengan bantuan orang lain, serta (4) pembinaan sifatnya sistematis, berkesinambungan, dan komprehensif.³ Selain keempat hal tersebut, supervisi pengajaran juga dilatarbelakangi oleh adanya pandangan yang menyatakan bahwa setiap pribadi bisa saja memahami keadaan dirinya, namun dapat pula buta terhadap dirinya. Hal ini membutuhkan bantuan orang lain untuk bisa melihat potensi yang dimilikinya.⁴

Ada beberapa prinsip supervisi pengajaran yakni⁵ (1) ilmiah: dilaksanakan secara sistematis, objektif, dan menggunakan instrumen; (2) kooperatif; (3) konstruktif; (4) realistik; (5) progresif; (6) inovatif; (7)

menimbulkan perasaan aman bagi guru-guru, dan (8) memberikan kesempatan kepada supervisor dan guru untuk mengevaluasi diri mereka sendiri, dan menemukan jalan pemecahan atas kekurangannya.

Supervisi pengajaran pada hakekatnya berfungsi untuk perbaikan dan peningkatan kualitas pengajaran yang akhirnya bermuara pada kualitas belajar siswa. Harris mengemukakan bahwa fungsi supervisi pengajaran adalah membina program pengajaran dengan baik sehingga selalu ada upaya perbaikan. Burton dan Bruckner, menyatakan bahwa supervisi pengajaran berfungsi mengevaluasi dan memperbaiki faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran. Briggs menyatakan supervisi pengajaran bukan hanya memperbaiki kegiatan pembelajaran, namun mengarah pula pada pengembangan potensi kualitas guru.⁶

Kegiatan pelaksanaan supervisi pengajaran senantiasa memenuhi beberapa kendala yakni⁷ (1) adanya sistem pembinaan yang kurang memadai: sifatnya administratif, tatap muka sedikit, pembinaan tidak mengikuti perkembangan IPTEK, jalur tunggal atas - bawah, dan kurang mendayagunakan guru potensial; (2) sikap mental yang kurang sehat dari pembina dan guru, dan (3) koordinasi pembinaan vertikal – horisontal.

Pelaksanaan supervisi pengajaran dapat dilakukan melalui dua teknik yakni teknik yang bersifat individual dan teknik yang bersifat

¹ W. Mantja, *Op. Cit.*, hlm. 19-21.

² P.A. Sahertian, *Op. Cit.*, hlm. 19.

³ *Ibid.*, hlm. 11.

⁴ M. Thoha, *Kepemimpinan dalam Manajemen*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 45.

⁵ A. Imron, *Model Pembinaan dan Supervisi Pengajaran (Bahan Ajar)*, (Malang: PPs Universitas Negeri Malang, 2012), hlm. 21-22.

⁶ P.A. Sahertian, *Op. Cit.*, hlm. 21.

⁷ W. Mantja, *Op. Cit.*, hlm. 42.

kelompok. Teknik yang bersifat individual seperti kunjungan kelas (*classroom visitation*), observasi kelas (*classroom observation*), percakapan pribadi (*individual conference*), saling mengunjungi kelas (*intervisitation*), menilai diri sendiri (*self evaluation*), dan menyeleksi berbagai sumber materi untuk mengajar. Teknik yang bersifat kelompok meliputi pertemuan orientasi bagi guru baru, panitia penyelenggara, rapat guru, studi kelompok antarguru, diskusi kelompok, sharing pengalaman, dan lokakarya (*workshop*).⁸

Pelaksanaan supervisi pengajaran memiliki beberapa tahapan sesuai dengan pendekatan supervisi yang digunakan. Secara umum supervisi pengajaran meliputi tiga tahapan yang bersifat siklis yakni tahapan percakapan awal (*pre conference*), observasi (*observation*), dan percakapan akhir (*post conferences*).⁹

Pendekatan supervisi pengajaran harus dilihat dari bagaimana seseorang belajar. Ada tiga aliran psikologi yang dapat dipelajari untuk membantu seorang supervisor memahami pendekatan supervisi yang akan dibuat yakni psikologi behaviorial, kognitif, dan humanistik. Pendekatan supervisi pengajaran yang dipengaruhi oleh tiga aliran psikologi dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 1. Pendekatan Supervisi Pengajaran¹⁰

| | | | |
|---------------------------|------------------------|-----------------|--------------------|
| Tanggung jawab guru | Tinggi | Moderat | Rendah |
| Tanggung jawab supervisor | Rendah | Moderat | Tinggi |
| Orientasi supervisi | Non Direktif | Kolabratif | Direktif |
| Metode utama | Penilaian diri sendiri | Kontrak bersama | Patokan digariskan |
| Pendekatan psikologi | Humanisme | Kognitivisme | Behaviorisme |

Menyadari tujuan luhur dari supervisi pengajaran, maka asumsi yang dapat dipaparkan adalah bahwa pemahaman dan pelaksanaan supervisi pengajaran Pendidikan Agama Katolik oleh guru dan supervisor secara tepat dapat meningkatkan profesionalisme guru agama Katolik itu sendiri. Pemahaman yang benar terhadap tujuan, prinsip, teknik, proses, dan pendekatan dalam supervisi pengajaran berdampak pada tepatnya implementasi supervisi pengajaran di sekolah.

Pemaknaan supervisi pengajaran dalam implementasinya terkadang salah kaprah. Muncul berbagai aneka tafsir dalam diri guru maupun supervisor baik dalam pemahaman maupun pelaksanaan supervisi pengajaran itu sendiri. Kegiatan supervisi pengajaran hingga kini masih dimaknai dan dilaksanakan dalam arti *inspection* dan *snooper vision*.

Supervisi dipahami sebagai inspeksi yakni mengawasi dalam pengertian mencari kesalahan dan menemukan kesalahan dengan tujuan untuk diperbaiki. Supervisi dilihat sebagai *snooper vision* yaitu tugas memata-matai untuk menemukan kesalahan. Konsep supervisi seperti ini dapat menyebabkan guru-

⁸ P.A. Sahertian, *Op. Cit.*, hlm. 52.

⁹ W. Mantja, *Profesionalisme Tenaga Kependidikan: Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran*, (Malang: Elang Mas, 2010), hlm. 102.

¹⁰ W. Mantja, *Op. Cit.*, 2010, hlm. 101.

guru menjadi takut ketika menghadapi supervisi pengajaran.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, terutama studi multikasus. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek seperti persepsi, motivasi, perilaku dan tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang khusus dan alamiah (*natural setting*).¹¹ Studi kasus dimaksud untuk menyelidiki secara langsung fenomena mengenai supervisi pengajaran dengan latar yang alamiah yang memusatkan perhatian pada suatu peristiwa secara intensif dan rinci. Sementara studi multi kasus dirujuk dalam penelitian untuk melihat kasus dengan substansi yang berbeda¹² yakni sekolah menengah pertama swasta dan negeri.

Penelitian ini mengikuti beberapa tahapan yakni (1) tahap penelitian, (2) tahap pengembangan disain, (3) tahap pengumpulan data, dan (4) tahap penulisan laporan.

Lokasi penelitian dilaksanakan dua model sekolah dengan substansi yang berbeda yaitu SMP Katolik dan SMP Negeri se-Kecamatan Kota Kefamenanu, Kabupaten Timor Tengah Utara. Sekolah-sekolah yang

menjadi lokasi penelitian yakni SMPK Santo Xaverius Putri, SMPK Santo Xaverius Putra, SMPK Aurora, SMPK Santo Antonius, SMPK SMP N 2 Kefamenanu, SMP Negeri 1 Kefamenanu, SMP N Neonbat, SMP N Maomolo.

Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumen. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur (gabungan). Sementara untuk menentukan informan untuk wawancara menggunakan *purposive sampling* yang didasarkan pada relevansi dan kedalaman informasi. Teknik observasi yang dipilih adalah observasi partisipan dengan pertimbangan dasar untuk mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecil sekalipun. Studi dokumentasi dipakai untuk mengumpulkan data dari sumber non insani. Studi dokumentasi terdiri dari dokumen, foto, gambar, dan rekaman.

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti. Kegiatan analisis dilakukan dengan menelaah data, menata, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari pola, menemukan apa yang bermakna, dan apa yang diteliti dan dilaporkan secara sistematis.

Mengingat penelitian ini menggunakan rancangan studi multi kasus, maka dalam menganalisis data dilakukan dua tahap yaitu

¹¹ L.J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 6.

¹² I. Arifin, *Rancang Bangun Studi Kasus: Kasus Tunggal, Multi Situs, dan Multi Kasus dalam Penelitian Kualitatif*. Tidak Dipublikasikan, disampaikan pada Workshop Penelitian Kualitatif di Program Pascasarjana STAIN Kediri, Sabtu, 3 Maret 2012.

(1) analisis data kasus individu (*individual case*) dan (2) analisis data lintas kasus (*cross case analysis*).

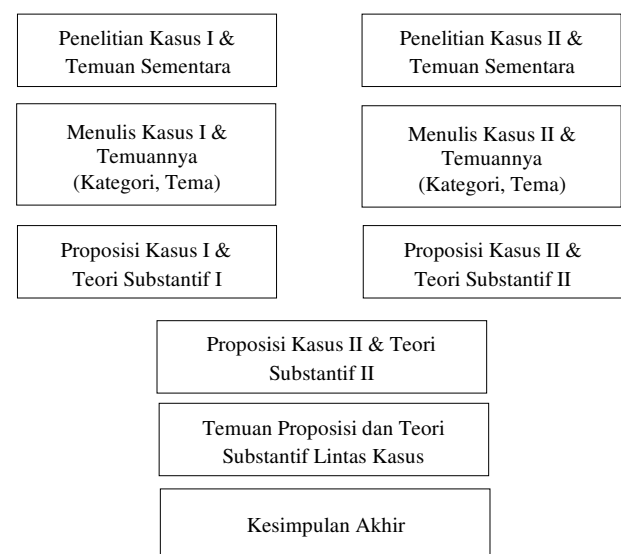
Analisis data kasus individu dilakukan pada masing-masing objek atau substansi sekolah yang berbeda yaitu di SMP Katolik dan SMP Negeri se-Kecamatan Kota Kefamenanu, Kabupaten Timor Tengah Utara. Dalam menganalisis, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang berupa kata-kata untuk memperoleh makna (*meaning*). Analisis dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data dan juga setelah data terkumpul.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹³ Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Analisis yang dilakukan selama pengumpulan data dan sesudah pengumpulan data digunakan untuk menarik kesimpulan, sehingga dapat menemukan pola tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi.

¹³ M.B. Miles dan A.M. Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*, diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi dari *Qualitative Data Analysis*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2009), hlm. 9.

Analisis data lintas kasus dimaksudkan sebagai proses membandingkan temuan-temuan yang diperoleh dari masing-masing kasus, sekaligus sebagai proses memadukan antarkasus. Temuan yang diperoleh pada kasus pertama dari SMP-SMP Katolik se-Kecamatan Kota Kefamenanu, disusun kategori dan tema, dianalisis secara induktif konseptual, dan dibuat penjelasan naratif yang tersusun menjadi proposisi tertentu yang selanjutnya dikembangkan menjadi teori substantif I. Hal yang sama dilakukan juga pada SMP-SMP Negeri se-Kecamatan Kota Kefamenanu untuk menemukan teori substantif II.

Proposisi-proposisi dan teori substantif I kemudian dianalisis dengan cara membandingkan proposisi-proposisi dan teori substantif II untuk menemukan temuan proposisi dan teori substantif lintas kasus yang selanjutnya dijadikan bahan untuk mengembangkan temuan teori substantif. Secara skematis analisis lintas kasus ditunjukkan pada gambar sebagai berikut.



Gambar 1. Prosedur Analisis dalam Studi Multi Kasus

HASIL

Pemahaman tentang supervisi

pengajaran yang ditemukan pada kasus satu (SMP Katolik) dan kasus dua (SMP Negeri) yakni supervisi pengajaran dipahami sebagai (1) kegiatan memeriksa administrasi pembelajaran, (2) memonitor dan memantau KBM, (3) mengetahui kemampuan guru, (4) mengetahui kesiapan guru, (5) membentuk disiplin guru, (6) pemantauan dan pengontrolan, (7) kegiatan untuk meningkatkan profesionalisme guru, (8) penilaian, (9) melihat kesepadanan kesiapan administrasi dengan kenyataan di kelas, (10) melihat secara dekat proses KBM, (11) strategi memperbaiki kinerja guru, (12) membantu guru supaya lebih profesional, dan (13) kegiatan merubah dan menambah pengetahuan.

Pihak-pihak yang terlibat dari hasil temuan kasus di SMP Katolik dan SMP Negeri dalam konteks supervisi pengajaran agama Katolik yakni (1) kepala sekolah, (2) tim supervisi, (3) guru senior, (4) pengawas dari kantor kementerian agama Katolik dan (5) pengawas dari kantor dinas PPO.

Tahapan pelaksanaan supervisi pengajaran PAK di SMP Katolik dan SMP Negeri se-Kecamatan Kota Kefamenanu dilihat dari dua hal sebagai berikut. *Pertama*, pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah/tim supervisi/asesor/guru senior mengikuti tahapan (1) penetapan jadwal supervisi/pemberitahuan jadwal supervisi melalui rapat, (2) pendekatan

(4) menyiapkan perangkat pembelajaran, (5) kunjungan kelas/observasi/mengadakan pribadi/wawancara awal, (3) mengisi formulir,

simulasi perangkat, (6) evaluasi diri secara pribadi dan umum, (7) refleksi, (8) supervisi dilakukan mendadak, (9) memeriksa perangkat pembelajaran, (10) pemberian nilai diketahui oleh guru/pemberian nilai tidak diberitahu pada guru, dan (11) rencana tindak lanjut.

Kedua, supervisi yang dilakukan oleh pengawas baik kantor agama maupun dinas PPO mengikuti tahapan (1) kunjungan mendadak (jadwal tidak diketahui)/jadwal disampaikan melalui SMS/telpon, (2) tidak ada jadwal dari pengawas kantor agama, dari dinas PPO/korwas jadwalnya diberitahu sebelum satu minggu (3) bertemu kepala sekolah, (4) kunjungan kelas/memeriksa perangkat pembelajaran, (5) wawancara, dan (6) evaluasi. Teknik yang digunakan dalam pelaksanaan supervisi pengajaran PAK di SMP Katolik dan SMP Negeri se-Kecamatan Kota Kefamenanu yakni (1) supervisi administrasi, (2) kunjungan kelas, (3) observasi, (4) refleksi, (5) percakapan pribadi, (6) supervisi kelompok, dan (7) terkadang lewat saja.

Pelaksanaan supervisi pengajaran PAK di SMP Katolik dan SMP Negeri se-Kecamatan Kota Kefamenanu menggunakan beberapa pendekatan yang dideskripsikan dengan (1) adanya kebebasan dalam pembelajaran, namun merujuk pada pedoman yang berisi indikator,

(2) perangkat pembelajaran diperiksa/dikontrol oleh kepala sekolah dan pengawas, (3) materi ajar disusun secara bersama-sama guru dalam satu rumpun

mata pelajaran, (4) ada lembar penilaian, (5) pengembangan bahan ajar mengadopsi model dari mata pelajaran lain, namun tetap mempertahankan ciri khas, (6) harus menandatangani perangkat pembelajaran, (7) publikasi nilai guru, dan (8) ada penyampaian catatan-catatan, koreksi perangkat dan pelaksanaan di kelas.

Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan supervisi pengajaran PAK di SMP Katolik dan SMP Negeri se-Kecamatan Kota Kefamenanu yakni (1) ada perbaikan/perubahan dalam hal mengajar, (2) muncul variasi dalam metode mengajar, (3) KKM tuntas, dan (4) soal sikap anak bergantung pada karakter/watak/pribadi.

Hasil temuan lintas kasus dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Temuan Lintas Kasus Supervisi Pengajaran PAK

| No | Fokus Penelitian | Temuan |
|----|---|--|
| 1 | Pemahaman supervisi pengajaran | (1) kegiatan memeriksa administrasi pembelajaran, (2) memonitor dan memantau KBM, (3) mengetahui kemampuan guru, (4) mengetahui kesiapan guru, (5) membentuk disiplin guru, (6) pemantauan dan pengontrolan, (7) kegiatan untuk meningkatkan profesionalisme guru, (8) penilaian, (9) melihat kesepadanan kesiapan administrasi dengan kenyataan di kelas, (10) melihat secara dekat proses KBM, (11) strategi memperbaiki kinerja guru, (12) membantu guru supaya lebih profesional, dan (13) kegiatan merubah dan menambah pengetahuan |
| 2 | Pihak-pihak yang terlibat dalam supervisi pengajaran PAK | (1) kepala sekolah, (2) tim supervisi, (3) pengawas kantor agama, (3) pengawas dinas pendidikan/korwas, (4) guru yang bersertifikat asesor, dan (5) guru senior |
| 3 | Prosedur supervisi pengajaran PAK a. Kepala sekolah/tim supervisi/asesor/guru senior | (1) penetapan jadwal supervisi/pemberitahuan jadwal supervisi melalui rapat, (2) pendekatan pribadi/wawancara awal, (3) mengisi formulir, (4) menyiapkan perangkat pembelajaran, (5) kunjungan kelas/observasi/mengadakan simulasi perangkat, (6) evaluasi diri secara pribadi dan umum, (7) refleksi, (8) supervisi dilakukan mendadak, (9) memeriksa perangkat pembelajaran, (10) |

| | | |
|---|--|--|
| | b. Pengawas dari kantor agama/dinas PPO | pemberian nilai diketahui oleh guru/pemberian nilai tidak diberitahu pada guru, dan (11) rencana tindak lanjut (1) kunjungan mendadak (jadwal tidak diketahui)/jadwal disampaikan melalui SMS/telpon, (2) tidak ada jadwal dari pengawas kantor agama, dari dinas PPO/korwas jadwalnya diberitahu sebelum satu minggu (3) bertemu kepala sekolah, (4) kunjungan kelas/memeriksa perangkat pembelajaran, (5) wawancara, dan (6) evaluasi |
| 4 | Teknik-teknik yang digunakan dalam supervisi pengajaran PAK | (1) supervisi administrasi, (2) kunjungan kelas, (3) observasi, (4) refleksi, (5) percakapan pribadi, (6) supervisi kelompok, dan (7) terkadang lewat saja |
| 5 | Pendekatan yang digunakan dalam supervisi pengajaran PAK | (1) adanya kebebasan dalam pembelajaran, namun merujuk pada pedoman yang berisi indikator, (2) perangkat pembelajaran diperiksa/dikontrol oleh kepala sekolah dan pengawas, (3) materi ajar disusun secara bersama-sama guru dalam satu rumpun mata pelajaran, (4) ada lembar penilaian, (5) pengembangan bahan ajar mengadopsi model dari mata pelajaran lain, namun tetap mempertahankan ciri khas, (6) harus menandatangani perangkat pembelajaran, (7) publikasi nilai guru, dan (8) ada penyampaian catatan-catatan, koreksi perangkat dan pelaksanaan di kelas |
| 6 | Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan supervisi pengajaran PAK | (1) ada perbaikan/perubahan dalam hal mengajar, (2) muncul variasi dalam metode mengajar, (3) KKM tuntas, (4) soal sikap anak bergantung pada karakter/watak/pribadi |

Pembahasan

Pemahaman guru agama Katolik tentang supervisi pengajaran di SMP Katolik dan Negeri se-Kecamatan Kota Kefamenanu masih terbingkai dalam penerapan supervisi pengajaran tahun 1876-1936. Pendekatan supervisi pengajaran dalam jangka waktu tersebut disebut *scientific management*. Tekanan supervisi *scientific management* adalah keefektifan (hasil atau produksi) yang berorientasikan efisiensi. Pendekatan ini memandang guru-guru sebagai alat manajemen dan dipakai untuk melaksanakan segala kewajiban yang telah ditentukan sesuai dengan

keinginan-keinginan manajemen. Guru-guru hanya dianggap sebagai alat untuk disupervisi atau diinspeksi secara administratif. Pengawasan, efisiensi dan pertanggungjawaban bawahan (guru-guru) sangat dipentingkan. Situasi hubungan antara guru dan supervisor mirip seperti hubungan antara majikan dan pembantunya.¹⁴ Pemaknaan dalam konteks tersebut, memahami supervisi lebih pada istilah *inspection* dan atau *snooper vision*.

Supervisi pengajaran pada hakekatnya adalah bantuan profesional dengan maksud untuk meningkatkan profesional guru dan hasil pembelajaran siswa di kelas. Pemaknaan ini mengandung dua makna yakni (1) bantuan profesional dan (2) tujuan untuk meningkatkan profesional guru dan hasil pembelajaran siswa. Kedua tujuan yang diemban dari pemaknaan supervisi ini hendaknya tidak ditukarkan. Idealnya pelaksanaan supervisi berdampak pada profesionalisme guru yang tentunya akan bermuara pada *output* yang berkualitas. Guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode.¹⁵

Supervisi sebagai bantuan yang berwujud layanan profesional tidak diposisikan dalam arti penilaian. Penilaian pada prinsipnya menjadi suatu program terpisah yang telah diatur dalam Permen Nomor 16 Tahun 2009

tentang penilaian kinerja guru (PKG) yang

bertujuan untuk mengetahui apakah suatu program pendidikan, pengajaran, ataupun pelatihan tersebut telah dikuasai guru atau belum. Angka atau nilai tertentu biasanya dijadikan patokan, untuk menentukan penguasaan program tersebut.¹⁶ Pemaknaan supervisi pengajaran dalam konteks penilaian dapat berdampak pada ketakutan guru menghadapi supervisi dan atau ketakutan guru untuk tidak meminta bantuan kepada kepala sekolah atau supervisor sekolah lainnya.

Supervisor pengajaran di sekolah adalah kepala sekolah, pengawas dan atau ahli profesional.¹⁷ Idealnya seorang supervisor adalah orang yang paham tentang tugas dan tanggung jawab dari pihak yang hendak disupervisi. Aturan menunjukkan bahwa kepala sekolah melekat dalam dirinya fungsi sebagai supervisor. Tugas yang diemban oleh kepala sekolah, menuntut adanya kemampuan untuk mengetahui secara menyeluruh (tidak mendalam) bidang studi atau mata pelajaran yang diampu oleh guru yang akan disupervisi. Sebagai supervisor, ada dua kapabilitas yang harus dimiliki oleh seorang kepala sekolah yakni penguasaan terhadap model-model pembelajaran dan cara-cara memberikan bantuan kepada guru yang mengalami kesulitan dalam menerapkan model-model pembelajaran.¹⁸

¹⁴ Burhanuddin, dkk., *Op. Cit.*, hlm. 12.

¹⁵ S. Dharma, *Penilaian Kinerja Guru*,

¹⁶ W.C. Usboko, *Profesi Keguruan (Bahan Ajar)*, (Kefamenanu: STP Santo Petrus, 2014), hlm. 17.
(Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Ditjen PMPTK, 2008), hlm. 12.

¹⁷ A.Imron, *Op. Cit.*, 2012, hlm. 19.

¹⁸ A. Imron, *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 192.

Pengawas atau guru senior yang ditunjuk sebagai supervisor adalah orang yang ahli di bidang yang sama dengan guru yang hendak disupervisi. Hal ini akan berdampak pada tidak saja melihat kelengkapan perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru, namun melakukan supervisi terhadap seluruh aspek pembelajaran termasuk isi dari materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru bersangkutan.

Purwanto menggarisbawahi beberapa karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang supervisor yakni:

(1) berpengetahuan luas tentang seluk-beluk semua pekerjaan yang berada di bawah pengawasannya, (2) menguasai/memahami benar-benar rencana dan program yang telah digariskan yang akan dicapai oleh individu atau lembaga, (3) berwibawa, dan memiliki kecakapan praktis tentang kepengawasan, terutama *human relation*, (4) memiliki sifat-sifat jujur, tegas, konsekuen, ramah, dan rendah hati, (5) berkemauan keras, rajin bekerja demi tercapainya tujuan atau program yang telah digariskan/disusun.¹⁹

Prosedur supervisi yang dilalui pada hakekatnya meliputi tiga tahap yang sifatnya siklis meliputi (1) tahap *pre-conference*, (2) *observation*, dan (3) *post-conference*.²⁰ Tahap *pre-conference* atau percakapan awal berisi perencanaan pelaksanaan supervisi pengajaran. Hal yang direncanakan dibingkai dalam relasi yang penuh akrab antara supervisor dan guru. Hakekat perencanaan adalah kesepakatan bersama antara supervisor dan guru mengenai (1) rencana pembelajaran (tujuan, materi, kegiatan belajar-mengajar, dan alat evaluasi);

(2) komponen keterampilan yang hendak dicapai; (3) memilih dan membicarakan instrumen observasi yang akan digunakan dalam supervisi. Tahap *observation* atau pengamatan berisi kegiatan yang dilaksanakan berdasarkan kesepakatan bersama yang telah disepakati pada pertemuan awal. Tahap *post-conference* atau percakapan akhir bertitik tolak dari kontrak yang disepakati dan guru diharapkan menyadari seberapa jauh kontrak tersebut dicapai. Hasil yang diperoleh dari berdasarkan diskusi yang akrab dengan supervisor, menjadi dasar pijak untuk meminta bantuan pada kesempatan berikut.

Teknik supervisi pengajaran dipilih dengan maksud untuk membantu guru meningkatkan situasi pembelajaran, baik secara individual maupun secara kelompok. Teknik supervisi individual seperti kunjungan kelas (*classroom visitation*), observasi kelas (*classroom observation*), percakapan pribadi (*individual conference*), saling mengunjungi kelas (*intervisitation*), menilai diri sendiri (*self evaluation*), dan menyeleksi berbagai sumber materi untuk mengajar. Teknik supervisi kelompok meliputi pertemuan orientasi bagi guru baru, panitia penyelenggara, rapat guru, studi kelompok antarguru, diskusi kelompok, sharing pengalaman, lokakarya (*workshop*),²¹ penerbitan buletin profesional, kunjungan antar sekolah, penataran, dan pemanfaatan guru model.²²

¹⁹ M. N. Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991),

Pengetahuan mengenai aneka teknik supervisi membantu kepala sekolah atau pengawas untuk memilih teknik yang tepat sesuai dengan situasi yang sedang dialami. Sebagai contoh, ketika kepala sekolah atau pengawas berhalangan untuk melakukan kunjungan kelas, kepala sekolah atau pengawas dapat memilih *self evaluation* sebagai teknik supervisi yang dapat dilaksanakan oleh guru. Selain itu, setiap kegiatan yang berhubungan dengan bantuan dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru, tidak menjadi alasan bagi kepala sekolah untuk tidak melibatkan gurunya dalam kegiatan yang dimaksud.

Pendekatan dalam konteks pembelajaran diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Jawaban yang dikemukakan dalam hasil temuan menunjukkan adanya pemahaman kebebasan yang bersyarat tanpa melihat pada tingkat kemampuan atau derajat pengetahuan yang dimiliki oleh setiap manusia. Manusia pada dasarnya memiliki tingkatan pengetahuan sekalipun telah ditempa dalam berbagai pengetahuan. Derajat pengetahuan yang dimiliki oleh manusia berbeda mulai dari tingkat yang paling rendah idiot hingga tingkatan yang lebih tinggi genius, tentunya berdampak pada upaya pendampingan dalam proses pembelajaran.

Glickman menerapkan pola pendampingan dalam supervisi pengajaran dengan melihat pada latar belakang bagaimana seorang peserta didik belajar. Pemikiran Glickman, mengacu pada ketiga aliran teori

belajar yakni (1) psikologi behaviorial, (2) kognitif, dan (3) humanistik.²³ Psikologi behaviorial berpendapat bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi berdasarkan paradigma S - R (*Stimulus - Response*), yaitu suatu proses yang memberikan respons tertentu terhadap rangsangan yang datang dari luar. Belajar menghasilkan imitasi dan perilaku yang dipraktekkan oleh karena diganjar atau dihukum.²⁴

Psikologi kognitif berpendapat bahwa belajar adalah tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon. Belajar dipandang sebagai usaha untuk mengerti sesuatu. Usaha itu dilakukan secara aktif oleh siswa. Keaktifan itu dapat berupa mencari pengalaman, mencari informasi, mencermati lingkungan, mempraktekkan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Psikologi humanistik mengemukakan bahwa belajar adalah hasil keingintahuan individu untuk menemukan rasionalitas dan keteraturan di alam ini. Belajar dipandang sebagai pembawaan, proses yang berkembang (terbuka).²⁵

Berdasarkan ketiga pendekatan pembelajaran di atas, maka dapat dibuatkan pola pendekatan supervisi pengajaran seperti disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Pola Pendekatan Supervisor terhadap Guru dalam Supervisi

| | | | |
|---------------------------|--------------|-------------|----------|
| Tanggung jawab guru | Tinggi | Moderat | Rendah |
| Tanggung jawab supervisor | Rendah | Moderat | Tinggi |
| Orientasi | Non Direktif | Kolaboratif | Direktif |

²³ W. Mantja, *Op. Cit.*, 2010, hlm.201.

²⁴ C.A. Budiningsih, *Loc. Cit.*

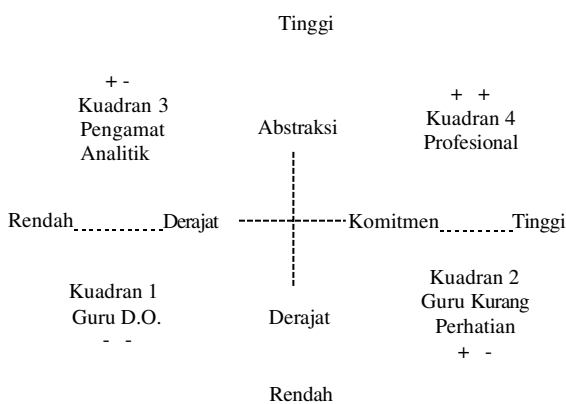
²⁵ C.A. Budiningsih, *Loc. Cit.*

| | | | |
|----------------------|------------------------|-----------------|--------------------|
| supervisi | | | |
| Metode utama | Penilaian diri sendiri | Kontrak bersama | Patokan digariskan |
| Pendekatan psikologi | Humanisme | Kognitivisme | Behaviorisme |

Selain ketiga pola pendekatan yang

dikemukakan tersebut, pola pendekatan supervisi dapat dibuat dengan melihat pada dua dimensi yakni komitmen dan abstraksi. Kedua dimensi tersebut, melahirkan paradigma kategori guru yang nantinya berdampak pada penerapan dari ketiga pola pendekatan supervisi. Paradigma kategori guru tersebut

dapat disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Paradigma Kategori Guru²⁶

Berdasarkan kategori pemetaan guru di atas, maka pendekatan supervisi yang dapat dilaksanakan seperti disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kategori Guru dan Pendekatan Supervisi

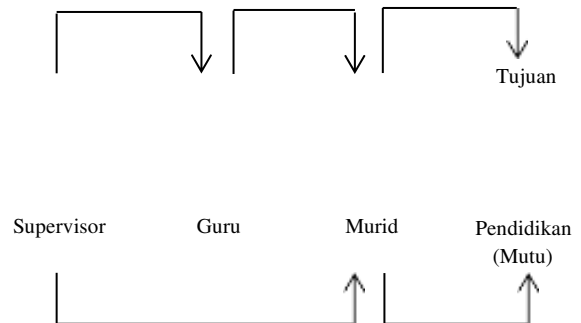
| Kategori Guru | Dimensi Komitmen | Dimensi Abstraksi | Pola Pendekatan |
|---------------------------------|------------------|-------------------|---------------------------|
| Kuadran 1 Guru D.O | Rendah | Rendah | Direktif |
| Kuadran 2 Guru Kurang Perhatian | Tinggi | Rendah | Kolaboratif dan Direktif |
| Kuadran 3 Pengamat Analitik | Rendah | Tinggi | Kolaboratif dan Negosiasi |
| Kuadran 4 Profesional | Tinggi | Tinggi | Non Direktif |

Hasil yang dicapai dalam pelaksanaan supervisi hakekatnya mengacu pada tujuan supervisi yakni perbaikan pembelajaran dan

pembelajaran terarah pada peningkatan profesionalisme guru yang nantinya akan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Tujuan pendidikan tercapai manakala

guru dan siswa mengalami peningkatan kualitas diri.

Tujuan kegiatan supervisi dengan hasil yang hendak dicapai dalam kegiatan tersebut dapat disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Tujuan Kegiatan Supervisi²⁷

Berdasarkan Gambar 3 dapat dikemukakan bahwa hasil yang dicapai dari kegiatan supervisi pertama dan utama mengarah pada guru sebagai kunci tercapainya hasil belajar bagi siswa yang nantinya akan bermuara pada pencapaian tujuan pendidikan.

KESIMPULAN

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²⁸

Kegiatan supervisi dengan tujuan

perbaikan pembelajaran dalam hal ini mencakup perbaikan isi materi pembelajaran, pendekatan, metode, strategi, teknik, taktik pembelajaran, dan evaluasi akan menghasilkan tenaga guru yang profesional dalam bidangnya. Guru yang profesional tentu akan menghasilkan *output* yang berkualitas.

²⁶ A. Imron, *Op. Cit.*, 2012, hlm. 37.

²⁷ W. Mantja, *Op. Cit.*, 2010, hlm. 99.

²⁸ W.C. Usboko, *Op. Cit.*, hlm. 7.

REFERENCES

- Arifin, I. *Rancang Bangun Studi Kasus: Kasus Tunggal, Multi Situs, dan Multi Kasus dalam Penelitian Kualitatif*. Tidak Dipublikasikan, disampaikan pada Workshop Penelitian Kualitatif di Program Pascasarjana STAIN Kediri, Sabtu, 3 Maret 2012.
- Budiningsih, C.A. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Burhanuddin, dkk. (2007). *Supervisi Pendidikan dan Pengajaran: Konsep, Pendekatan, dan Penerapan Pembinaan Profesional*. Malang: FIP Universitas Negeri Malang.
- Dharma, S. (2008). *Penilaian Kinerja Guru*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Ditjen PMPTK.
- Imron, A. (2011). *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Imron, A. (2012). *Model Pembinaan dan Supervisi Pengajaran (Bahan Ajar)*. Malang: PPs Universitas Negeri Malang.
- Mantja, W. (2010). *Profesionalisme Tenaga Kependidikan: Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran*. Malang: Elang Mas.
- Mantja, W. (2012). *Model Pembinaan dan Pengembangan Profesional: Supervisi Pengajaran (Bahan Ajar)*. Malang: PPs Universitas Negeri Malang.
- Miles, M.B. dan A.M. Huberman. (2009). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*, diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi dari *Qualitative Data Analysis*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, M.N. (1991).. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sahertian, P.A. (2008). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan: dalam*

*Rangka Pengembangan
Sumber Daya Manusia.*
Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Thoha, M. (2010). *Kepemimpinan
dalam Manajemen.* Jakarta:
PT Raja Grafindo Persada.

Ulfatin, N. (2013). *Metode
Penelitian Kualitatif di
Bidang Pendidikan.* Malang:
Bayumedia Publishing.

Universitas Negeri Malang. (2010).
*Pedoman Penulisan Karya
Ilmiah: Skripsi, Tesis,
Disertasi, Artikel, Makalah,
Tugas Akhir, Laporan
Penelitian.* Malang:
Universitas Negeri Malang.

Usboko, W.C. (2014). *Profesi
Keguruan (Bahan Ajar).*
Kefamenanu: STP Santo
Petrus.